

PERKEMBANGAN AWAL KEDATANGAN ORANG-ORANG EROPA DI AFRIKA DAN PENJELAJAHAN BENUA AFRIKA OLEH BANGSA EROPA

A. Latar Belakang

Afrika, sering kali disebut sebagai “Benua Gelap”, adalah wilayah yang luasnya diperkirakan mencapai sekitar 8050 km dari utara ke selatan dan sekitar 7400 km dari timur ke barat, dengan luas keseluruhan mencapai sekitar 30.295.000 km². Dengan mempertimbangkan perbedaan iklim, kondisi tanah, dan populasi, Afrika dapat dikelompokkan menjadi lima bagian utama: Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Selatan, dan Afrika Tengah. Negara-negara di Eropa mulai menjelajahi dunia untuk mencari sumber daya yang dibutuhkan di tanah air mereka. Pada awalnya, tujuan utama penjelajahan ini adalah untuk memperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, aktivitas perdagangan itu dianggap kurang efektif. Bangsa Eropa kemudian mulai merasakan hasrat untuk menguasai wilayah-wilayah yang dianggap memiliki potensi sumber daya dan kebutuhan hidup lainnya. Selain itu, mereka juga memiliki keinginan untuk memperoleh dominasi global untuk menegaskan posisi mereka di hadapan negara-negara lain (Riyadi, 2016).

Penjajahan bangsa Eropa di Afrika dimulai pada abad ke-15, terutama oleh orang-orang Portugis. Mereka mengincar wilayah seperti Tanjung Bojador, Tanjung Verde, Tanjung Palmas, dan pantai-pantai di sepanjang Afrika Barat. Tidak hanya Portugis, Spanyol juga tertarik untuk menguasai Afrika, meskipun hal ini terkendala oleh Perjanjian Tordesillas. Afrika memiliki daya tarik yang besar bagi bangsa Eropa dan penjajah lainnya. Selain kaya akan sumber daya alam, wilayah ini juga melimpah dengan tenaga kerja manusia. Namun, yang paling menonjol adalah keberadaan sumber daya emas yang melimpah di Afrika. Sebagai contoh, Sudan diperkirakan memiliki seperempat dari cadangan emas dunia. Karena itu, tidak mengherankan jika bangsa Eropa berambisi untuk menguasai wilayah Afrika demi kepentingan mereka sendiri. Portugis menjadi salah satu kekuatan dominan di Afrika, bahkan membangun koloni yang besar di sana selama 75 tahun. Namun, pada abad ke-17, mereka terpaksa meninggalkan Afrika karena persaingan dari bangsa Eropa lainnya yang juga ingin menguasai wilayah tersebut, seperti Perancis, Inggris, dan Belanda. Belanda mendominasi kawasan Afrika Selatan, mempekerjakan masyarakat lokal untuk menanam hasil perkebunan seperti buah-buahan dan sayuran. Eksploitasi sumber daya

secara besar-besaran juga terjadi di kawasan lain oleh penjajah lainnya. Meskipun penjajahan terhadap Afrika bisa dikatakan telah berakhir setelah Perang Dunia II, gejolak masih terjadi di kawasan tersebut, termasuk pemberontakan politik seperti apartheid dan demonstrasi akibat krisis ekonomi. Apartheid adalah kebijakan pemisahan hak dan kewajiban berdasarkan perbedaan rasial di Afrika yang merugikan masyarakat setempat. Kebijakan ini bertujuan untuk mempertahankan dominasi penjajah di Afrika (Sulistiowati, 2020).

B. Tujuan Penjelajahan Orang Eropa di Afrika

Penjelajahan orang Eropa di Afrika pada masa lampau memainkan peran penting dalam sejarah dunia. Tujuan-tujuan di balik penjelajahan ini sangat bervariasi, mencakup aspek perdagangan, eksploitasi sumber daya alam, eksplorasi geografis, penyebaran agama dan kebudayaan, serta niat untuk memperluas kekuasaan dan pengaruh. Dalam konteks ini, adalah penting untuk memahami berbagai motivasi yang mendorong orang Eropa untuk menjelajahi benua Afrika dan dampaknya terhadap perkembangan sejarah global. Adapun tujuan utama dari penjelajahan orang Eropa di Afrika adalah (Hadiyanto, 2014):

1. Mencari jalur perdagangan baru yang menguntungkan. Pada periode awal penjelajahan, para penjelajah Eropa mencari cara baru untuk mencapai sumber daya alam yang kaya di Asia, terutama rempah-rempah yang sangat berharga. Namun, ketika rute perdagangan tradisional ke Asia terhambat oleh penghalang-penghalang politik dan geografis, mereka mulai mencari jalur alternatif melalui benua Afrika. Afrika Selatan, dengan pelabuhan-pelabuhan seperti Tanjung Harapan, menjadi pusat strategis dalam upaya ini.
2. Didorong oleh keinginan untuk mengakses sumber daya alam yang melimpah. Afrika dikenal memiliki kekayaan alam yang besar, termasuk emas, perak, garam, dan barang-barang lainnya yang menjadi objek keinginan bagi bangsa-bangsa Eropa. Penjelajahan ini tidak hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya alam yang ada, tetapi juga pada penemuan dan penguasaan terhadap sumber daya baru yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan politik Eropa.
3. Aspek eksplorasi geografis juga menjadi faktor penting dalam penjelajahan Eropa di Afrika. Penjelajahan ini didorong oleh keinginan untuk memahami lebih baik geografi

dan topografi benua Afrika, serta untuk memetakan wilayah-wilayah yang belum dijelajahi secara lengkap. Pengetahuan geografis yang diperoleh dari penjelajahan ini tidak hanya memberikan keuntungan dalam perdagangan dan ekspansi kolonial, tetapi juga membuka jalan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa.

4. Dipengaruhi oleh motivasi agama dan kebudayaan. Misalnya, misi-misi Kristen Eropa di Afrika bertujuan untuk menyebarkan agama Kristen dan memperluas pengaruh gereja di benua tersebut. Selain itu, penjelajahan ini juga menjadi ajang bagi orang Eropa untuk mempelajari dan mendokumentasikan budaya dan kebiasaan orang Afrika, meskipun seringkali dengan sudut pandang yang kolonial dan paternalistik.
5. Keinginan untuk memperluas kekuasaan dan pengaruh politik. Bangsa-bangsa Eropa bersaing untuk menguasai wilayah-wilayah strategis di Afrika guna memperkuat posisi mereka dalam persaingan global. Penguasaan atas wilayah-wilayah tersebut juga dianggap penting dalam menjaga keamanan dan stabilitas kekaisaran kolonial Eropa.

C. Dampak dari Kedatangan Eropa

Masuknya bangsa Eropa di Afrika memiliki dampak yang sangat luas dan beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang masih dirasakan hingga saat ini. Salah satu dampak utama adalah terjadinya kolonisasi yang membawa perubahan besar dalam struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya di benua Afrika. Secara politis, kedatangan orang Eropa menyebabkan pembagian wilayah-wilayah Afrika antara kekuatan kolonial Eropa. Proses pembagian ini seringkali tidak memperhatikan batas-batas etnis, budaya, atau politik yang sudah ada di Afrika sebelumnya, dan seringkali menimbulkan konflik dan ketegangan antar suku atau etnis. Sistem politik kolonial yang diterapkan juga seringkali otoriter dan tidak demokratis, yang meningkatkan ketidakstabilan dan ketidakpuasan di antara penduduk local (Vansina, 1974).

Secara ekonomi, kedatangan orang Eropa di Afrika menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang besar-besaran. Perusahaan-perusahaan kolonial Eropa mengeksploitasi tanah dan sumber daya alam Afrika untuk kepentingan ekonomi mereka sendiri, seringkali tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan atau kesejahteraan penduduk lokal. Hal ini mengakibatkan kemiskinan dan ketergantungan ekonomi yang mendalam di banyak wilayah Afrika. Dampak sosial dari kedatangan orang Eropa di Afrika juga sangat besar. Misalnya,

perdagangan budak yang dilakukan oleh orang Eropa menyebabkan pemisahan keluarga, kehilangan budaya, dan trauma psikologis yang masih dirasakan oleh keturunan budak hingga saat ini. Selain itu, penjajahan Eropa juga membawa sistem rasial yang diskriminatif dan pemisahan hak-hak, yang menyebabkan ketegangan dan konflik antar kelompok rasial di beberapa wilayah Afrika. Dalam bidang budaya, kedatangan orang Eropa membawa agama, bahasa, dan budaya Barat ke Afrika, yang seringkali menyebabkan pengusuran atau pengabaian terhadap budaya dan tradisi lokal. Meskipun ada upaya untuk melestarikan budaya dan bahasa asli, pengaruh budaya Eropa tetap kuat di banyak wilayah Afrika (Nugraha, 2015).

D. Interaksi Para Penjelajah Eropa Dengan Bangsa Afrika

Interaksi antara para penjelajah Eropa dengan bangsa Afrika selama periode penjelajahan dan penjajahan memiliki dampak terhadap kedua belah pihak, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu peristiwa sejarah yang mencerminkan interaksi ini adalah perdagangan budak Atlantik yang melibatkan jutaan orang Afrika yang dibawa ke Amerika sebagai budak selama berabad-abad. Perdagangan budak Atlantik adalah salah satu contoh interaksi yang paling tragis antara Eropa dan Afrika. Penjelajah Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris memanfaatkan perdagangan budak untuk memperoleh tenaga kerja paksa di koloni-koloni Amerika mereka. Orang-orang Afrika dijual sebagai budak dalam jumlah besar, terutama dari wilayah-wilayah pesisir barat Afrika. Praktik ini tidak hanya menghancurkan komunitas dan keluarga di Afrika, tetapi juga membangun fondasi ekonomi Amerika yang sangat bergantung pada kerja paksa.

Interaksi antara Eropa dan Afrika juga terjadi melalui perdagangan barang-barang dan sumber daya alam. Penjelajah Eropa datang ke Afrika untuk mencari rempah-rempah, emas, perak, dan barang-barang lainnya yang bisa dijual di pasar Eropa. Hal ini membuka jalur perdagangan baru antara Eropa dan Afrika yang memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua belah pihak, meskipun seringkali dengan kondisi yang tidak merata dan eksploitatif. Interaksi antara Eropa dan Afrika semakin terfokus pada penguasaan wilayah dan eksploitasi sumber daya alam. Negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Belgia, dan Jerman mendirikan koloni-koloni di berbagai wilayah Afrika, mengklaim kedaulatan atas tanah dan sumber daya alamnya. Praktik kolonialisme ini seringkali disertai dengan penindasan, eksploitasi, dan pemerasan terhadap penduduk asli Afrika, serta pembangunan infrastruktur untuk kepentingan ekonomi dan militer Eropa. Namun, interaksi antara Eropa dan Afrika juga membawa dampak positif dalam bentuk

pertukaran budaya dan pengetahuan. Meskipun banyak budaya Afrika yang mengalami penindasan atau pengabaian selama periode kolonial, ada juga pertukaran budaya yang terjadi antara kedua belah pihak. Misalnya, penyebaran agama Kristen di Afrika dan adopsi bahasa Eropa di beberapa wilayah menjadi bagian dari interaksi budaya yang kompleks antara Eropa dan Afrika (M. ADRIANSAH AKBAR P, 2017).

E. Penjelajahan Belgia Di Afrika

Penjelajahan Belgia memiliki peran penting dalam penjajahan Afrika, terutama melalui eksploitasi di Kongo, yang dikenal sebagai Kongo Belgia atau Kongo Bebas pada awalnya. Penjelajahan Belgia di Afrika dimulai pada akhir abad ke-19, ketika Raja Leopold II dari Belgia memperoleh kendali atas wilayah Kongo sebagai milik pribadinya pada Konferensi Berlin tahun 1885, tanpa konsultasi atau persetujuan dari penduduk setempat. Tujuan utama dari penjelajahan Belgia di Afrika, terutama di Kongo, adalah untuk memperoleh kekayaan alam, terutama karet dan kadmium. Karet menjadi komoditas yang sangat berharga di pasar global pada saat itu, digunakan dalam produksi ban dan industri lainnya di Eropa dan Amerika. Raja Leopold II melihat Kongo sebagai sumber yang tidak terbatas dari komoditas ini dan mengimplementasikan sistem kerja paksa yang brutal untuk mengumpulkan karet dari penduduk setempat



1.1 King Leopold II

Metode ini melibatkan penggunaan tenaga kerja paksa, pemaksaan kerja paksa, dan kekerasan yang brutal terhadap penduduk asli Kongo yang menolak atau tidak dapat memenuhi target produksi. Akibatnya, jutaan orang Kongo meninggal karena kelaparan, penyakit, atau

kekerasan langsung. Selain eksploitasi sumber daya alam, penjelajahan Belgia di Afrika juga bertujuan untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan Belgia di benua tersebut. Dengan menguasai wilayah Kongo yang luas, Belgia ingin menegaskan posisinya sebagai kekuatan kolonial utama di Afrika dan mendapatkan keuntungan politik dan ekonomi yang besar dari penjajahan tersebut. Namun, upaya ini sering kali menimbulkan perlawanan dan pemberontakan di antara penduduk asli Kongo, yang menentang penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belgia. Dampak dari penjelajahan Belgia di Afrika, terutama di Kongo, sangatlah besar dan kontroversial. Di satu sisi, penjelajahan ini membawa modernisasi dan pembangunan infrastruktur ke Kongo, seperti jalan, rel kereta api, dan pelabuhan, yang memfasilitasi ekspor sumber daya alam ke pasar internasional. Namun, di sisi lain, penjelajahan Belgia juga menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi penduduk asli Kongo, dengan jutaan orang meninggal karena kerja paksa, kelaparan, atau penyakit yang menyebar karena kondisi hidup yang buruk di bawah rezim kolonial



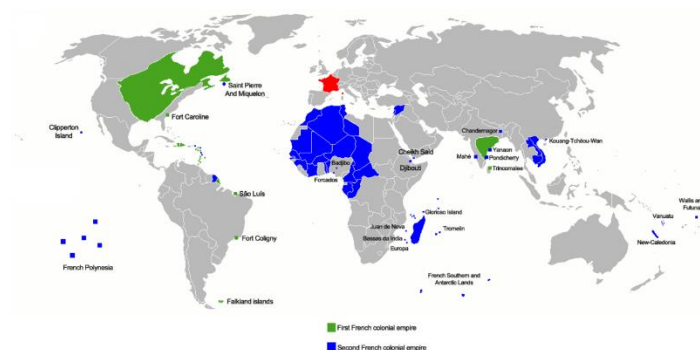
1.2 Rute Kolonisasi Belgia

Selama periode penjajahan Belgia di Kongo, praktik kolonialisme Eropa yang brutal menyebabkan kritik dan kecaman dari komunitas internasional. Berbagai laporan dan investigasi yang dilakukan oleh misionaris, jurnalis, dan aktivis hak asasi manusia mengungkapkan kekejaman yang terjadi di Kongo di bawah pemerintahan Belgia. Pada tahun 1908, tekanan internasional yang meningkat memaksa Raja Leopold II untuk menyerahkan kendali langsung atas Kongo kepada pemerintah Belgia. Namun, praktik eksploitasi sumber daya alam dan penindasan terhadap penduduk asli Kongo masih berlanjut di bawah pemerintahan Belgia yang baru. Setelah Kongo memperoleh kemerdekaannya dari Belgia pada

tahun 1960, negara tersebut menghadapi berbagai tantangan politik, ekonomi, dan sosial dalam upaya membangun negara yang stabil dan mandiri. Warisan kolonialisme Belgia, termasuk pembagian yang tidak adil dari sumber daya dan pembangunan infrastruktur yang tidak merata, menyebabkan ketidakstabilan politik dan ketidaksetaraan ekonomi yang masih ada di Kongo hingga saat ini (Darsiti, 2012).

F. Penjelajahan Perancis di Afrika

Ketertarikan bangsa Perancis pada Afrika dimulai sejak abad ke 17 dimana mereka saat itu mendirikan pelabuhan dagang di wilayah Afrika Barat. Pada masa ini, kekuatan koloni Eropa yang menduduki Afrika tidak hanyalah Perancis, namun juga Inggris, Jerman, dan Italia. Sehingga dengan banyaknya koloni Eropa di Afrika saat itu, kemudian ditanda tangani perjanjian pada konferensi Berlin tahun 1884, yang kemudian menjadi pintu awal terjadinya praktik kolonialisme dari negaranegara koloni tersebut termasuk Perancis untuk kembali menguasai dan mengeksploitasi segala sumber daya alam di Afrika (Siradag, 2014). Kemudian setelah penandatanganan perjanjian di konferensi Berlin, Perancis mendirikan dua federasi dagang di wilayah Afrika dengan tujuan memperkuat wilayah jajahannya. Yang pertama federasi dagang Perancis berada di wilayah Senegal, dan federasi dagang Perancis yang kedua berada di wilayah Afrika Bagian Tengah meliputi Chad, Gabon, Kamerun, Kongo, dan Republik Afrika Tengah. Yang nantinya, federasi dagang Perancis ini bubar di tahun 1960 setelah banyak negaranegara di Afrika mulai memerdekakan dirinya (Manning, 2004).



1.3 Imperium Kolonial Prancis

Kebijakan yang diterapkan oleh Perancis sendiri, berbeda dengan kebijakan negaranegara Eropa di Afrika lainnya. Negara Eropa lainnya terutama Inggris memiliki kebijakan yang cenderung mengarah ke wilayah ekonomi, dan perlindungan kepentingan para pemukim Inggris, justru

Perancis menerapkan kebijakan yang mengusung adanya asimilasi budaya dan politik terhadap Afrika, yang tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengeksploitasi Afrika tentunya, dan untuk meningkatkan prestise Perancis. Dimana kebijakan ini tidak mengindahkan budaya asli Afrika mulai dari bahasa, hingga budaya. Selain itu, dalam melaksanakan kolonialismenya, Perancis juga menciptakan dan membangun sistem ekonominya sendiri yang sedikit banyaknya merugikan warga koloni Afrika, dan warga Afrika. Perancis juga memaksa negara koloninya berdagang dengan Paris. Dimana seluruh kebijakan Perancis atas Afrika didasarkan pada ketidaksetaraan dan rasisme. Dimana diterapkan pula politik pecah belah pula diterapkan dengan membagi Afrika menjadi “Francophone”. Kebijakan Perancis cenderung lebih destruktif, dan intoleran dengan budaya asli Afrika. Bahkan diketahui bahwa Perancis menjadi salah satu kekuatan kolonial yang paling mendominasi dan signifikan di Afrika.

G. Penjelajahan Inggris di Afrika

Pada abad ke-16, Inggris mulai tertarik untuk menjelajahi wilayah-wilayah di Afrika sebagai bagian dari upaya mereka dalam mencari jalur perdagangan baru ke Asia. Salah satu peristiwa awal yang mencatat kehadiran Inggris di Afrika adalah penemuan Tanjung Harapan pada tahun 1580-an oleh penjelajah Inggris, Sir Francis Drake. Meskipun penjelajahan ini awalnya berfokus pada mencari jalur perdagangan ke Asia, namun seiring berjalannya waktu, Inggris mulai memperhatikan potensi ekonomi dan politik yang dimiliki oleh wilayah-wilayah di Afrika itu sendiri. Pada abad ke-17, Inggris mulai memperkuat kehadirannya di wilayah-wilayah pesisir Afrika Barat. Mereka mendirikan pos perdagangan di sepanjang pantai Afrika, terutama untuk memperdagangkan barang-barang seperti rempah-rempah, emas, dan budak. Misalnya, Inggris mendirikan Fort James di Gambia pada tahun 1651 sebagai basis perdagangan mereka di wilayah tersebut. Penjelajahan Inggris di wilayah-wilayah pesisir ini juga berkontribusi pada perkembangan perdagangan transatlantik budak, di mana jutaan orang Afrika dibawa ke Amerika sebagai tenaga kerja paksa dalam perdagangan budak Atlantik.

Pada abad ke-19, minat Inggris di Afrika semakin meningkat, terutama dalam konteks kolonialisme dan imperialisme yang sedang berkembang di Eropa. Inggris mulai mengejar kekuasaan politik dan ekonomi yang lebih besar di benua tersebut, dan menjadikan Afrika sebagai salah satu target utama dalam upaya ekspansi imperialis mereka. Pada tahun 1807, Inggris melarang perdagangan budak di wilayah-wilayah koloninya, dan kemudian berupaya untuk mengakhiri praktik tersebut di seluruh dunia, meskipun perdagangan budak masih

berlanjut di bawah kendali kolonial Inggris di beberapa wilayah Afrika. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah penjelajahan Inggris di Afrika adalah konferensi Berlin tahun 1884-1885, di mana negara-negara Eropa membagi-bagikan wilayah-wilayah di Afrika tanpa memperhatikan keberadaan penduduk asli atau batas-batas etnis yang sudah ada. Konferensi ini memperkuat kekuasaan Inggris di Afrika dan membuka jalan bagi penjajahan lebih lanjut di benua tersebut.

Pada awal abad ke-20, Inggris telah menguasai sebagian besar wilayah Afrika, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penguasaan atas negara-negara boneka. Mereka mendirikan koloni dan protektorat di banyak wilayah, termasuk Nigeria, Kenya, Ghana, dan Zimbabwe. Pemerintahan kolonial Inggris di Afrika sering kali ditandai oleh eksploitasi sumber daya alam, penindasan politik, dan diskriminasi rasial terhadap penduduk asli. Dampak dari penjelajahan Inggris di Afrika sangatlah kompleks. Di satu sisi, penjelajahan ini membawa kemajuan dalam bidang infrastruktur, pendidikan, dan administrasi di beberapa wilayah, serta penyebaran agama Kristen. Namun, di sisi lain, penjelajahan ini juga menyebabkan penderitaan dan penindasan yang mendalam terhadap penduduk asli, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (Putri, 2011).

H. Penjelajahan Portugal di Afrika

Penjelajahan ini dimulai pada abad ke-15, ketika Portugal menjadi salah satu negara Eropa pertama yang memulai ekspedisi maritim di luar Eropa. Salah satu tujuan utama dari penjelajahan Portugal di Afrika adalah untuk mencari jalur perdagangan baru ke Timur, terutama untuk memperoleh rempah-rempah yang berharga yang dibutuhkan di Eropa. Kedatangan bangsa Portugal di pesisir barat Afrika pada awalnya merupakan langkah awal dalam usaha mereka untuk mencari rute laut yang mengarah ke Asia, tanpa harus melalui jalur darat yang berbahaya dan mahal. Saat penjelajahan dimulai, wilayah yang disebut Tanjung Bojador di pesisir barat Afrika dianggap sebagai batas dunia yang tidak bisa ditembus. Namun, pada tahun 1434, penjelajah Portugal yang bernama Gil Eanes berhasil melewati tanjung tersebut, membuktikan bahwa lautan yang belum terjamah masih bisa dijelajahi. Hal ini membuka jalan bagi penjelajahan lebih lanjut ke wilayah-wilayah yang lebih jauh di pesisir barat Afrika. Penjelajahan ini dipandang sebagai pencapaian yang luar biasa pada masanya dan menjadi tonggak penting dalam sejarah penjelajahan dunia. Seiring berjalannya waktu, penjelajahan Portugal di Afrika semakin berkembang dan meluas ke wilayah-wilayah lain di

benua tersebut. Pada abad ke-15 dan ke-16, penjelajah Portugal seperti Vasco da Gama dan Bartolomeu Dias melakukan ekspedisi yang sangat penting dalam sejarah penjelajahan. Vasco da Gama, misalnya, memimpin ekspedisi yang berhasil menemukan jalur laut ke India pada tahun 1498, membuka pintu bagi perdagangan langsung antara Eropa dan Asia yang sangat menguntungkan bagi Portugal. Akan tetapi, tidak semua penjelajahan Portugal di Afrika berjalan lancar. Beberapa ekspedisi menghadapi tantangan besar, termasuk perlawanan dari penduduk asli Afrika dan kondisi cuaca yang keras di laut terbuka. Meskipun demikian, Portugal terus melakukan penjelajahan dan ekspansi di Afrika, memperluas pengaruh mereka ke wilayah-wilayah yang lebih dalam di benua tersebut.



1.4 Penjelajah Portugis di Afrika

Selama proses penjelajahan dan penjajahan, Portugal membangun hubungan dengan berbagai kerajaan dan negara di Afrika. Beberapa kerajaan lokal bahkan bersekutu dengan Portugal dalam pertukaran untuk perlindungan atau keuntungan perdagangan. Namun, hubungan dengan beberapa kerajaan juga sering kali penuh dengan konflik dan pertempuran untuk menguasai wilayah dan sumber daya alam. Salah satu dampak utama dari penjelajahan Portugal di Afrika adalah pembentukan koloni-koloni Portugis di beberapa wilayah di benua tersebut. Koloni-koloni ini berfungsi sebagai pos perdagangan dan pangkalan untuk kegiatan penjelajahan lebih lanjut ke dalam benua. Selain itu, koloni-koloni ini juga menjadi tempat untuk memperluas pengaruh budaya, agama, dan bahasa Portugis di Afrika. Selama berabad-abad, Portugal memegang peranan penting dalam perdagangan budak di Afrika. Mereka membawa jutaan budak dari Afrika ke koloni-koloni mereka di Amerika untuk dipekerjakan dalam industri-industri seperti pertanian dan tambang. Praktik ini menyebabkan penderitaan

yang besar bagi jutaan orang Afrika dan merupakan salah satu aspek paling gelap dari sejarah penjelajahan Portugal di Afrika. Meskipun penjelajahan Portugal di Afrika telah berakhir pada akhir abad ke-19, warisan mereka masih sangat terasa di benua tersebut. Bahasa Portugis tetap menjadi salah satu bahasa resmi di beberapa negara di Afrika, sementara budaya dan agama Katolik Roma juga masih mempengaruhi banyak masyarakat di wilayah-wilayah yang pernah menjadi koloni Portugis. Selain itu, jejak penjelajahan Portugal dapat ditemukan dalam arsitektur, seni, dan tradisi budaya di beberapa negara Afrika (Hadi, 2023).

I. Konsekuensi Politik dari Kedatangan Orang Eropa di Afrika dan Perubahan Sosial dan Budaya akibat Penjelajahan Eropa

Kedatangan orang Eropa di Afrika pada era penjelajahan memiliki konsekuensi politik yang dalam bagi benua tersebut. Penjelajahan ini sering dimulai dengan tujuan ekspansi politik dan ekonomi, yang berujung pada pembentukan koloni dan dominasi Eropa atas wilayah-wilayah Afrika. Salah satu konsekuensi politik utama dari kedatangan orang Eropa adalah pembagian kawasan Afrika oleh kekuatan-kekuatan kolonial Eropa dalam Konferensi Berlin tahun 1884-1885. Dalam konferensi ini, negara-negara Eropa membagi-bagi wilayah Afrika tanpa memperhatikan identitas budaya atau politik asli penduduknya, yang mengakibatkan pembatasan etnis dan pembentukan negara-negara yang sering kali bertentangan dengan struktur budaya yang sudah ada sebelumnya. Pembagian ini menciptakan ketegangan politik yang berkepanjangan di antara suku-suku dan kelompok-kelompok etnis di Afrika. Kekuatan kolonial Eropa sering kali memanfaatkan perpecahan ini untuk mempertahankan kendali mereka atas wilayah tersebut, dengan mendukung pemerintahan yang otoriter dan korup yang memperkuat dominasi mereka. Akibatnya, konflik politik antarsuku seringkali meletus, memicu perang saudara, pemberontakan, dan ketidakstabilan politik yang berkepanjangan di banyak negara Afrika (Rahmadi, 2011).

Kedatangan orang Eropa juga mengubah secara fundamental struktur sosial dan budaya di Afrika. Penjelajahan Eropa membawa bersama mereka pengenalan agama, bahasa, dan nilai-nilai Barat yang seringkali bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai lokal yang sudah ada sebelumnya. Misi agama dari para penjelajah Eropa seringkali berujung pada upaya penindasan terhadap agama-agama asli Afrika, yang mengakibatkan kerusakan pada warisan budaya dan spiritual masyarakat asli. Penjelajahan Eropa juga mengakibatkan perubahan ekonomi yang signifikan di Afrika. Kedatangan orang Eropa membawa bersama mereka sistem perdagangan

yang baru, yang seringkali didasarkan pada eksploitasi sumber daya alam Afrika, termasuk manusia yang dijadikan budak. Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran kekuasaan ekonomi dari masyarakat lokal ke tangan kolonial Eropa dan elite lokal yang mendukung mereka. Perubahan sosial dan budaya yang diakibatkan oleh penjelajahan Eropa juga meliputi perubahan dalam pola migrasi dan struktur keluarga di Afrika. Kedatangan orang Eropa mengakibatkan migrasi massal penduduk Afrika dari wilayah-wilayah pedesaan ke perkotaan, menciptakan kota-kota baru yang seringkali dipengaruhi oleh budaya Barat. Selain itu, penjelajahan Eropa juga mempengaruhi struktur keluarga tradisional di Afrika, dengan memperkenalkan konsep-konsep Barat tentang pernikahan, keluarga, dan gender yang seringkali bertentangan dengan tradisi local (Fitzgibbon, 2003).

J. Rangkuman

Penjelajahan orang Eropa di Afrika memiliki dampak yang sangat luas dan beragam, baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Tujuan utama dari penjelajahan tersebut meliputi pencarian jalur perdagangan baru, eksploitasi sumber daya alam, eksplorasi geografis, penyebaran agama dan kebudayaan, serta niat untuk memperluas kekuasaan politik. Dampak dari kedatangan orang Eropa termasuk terjadinya kolonisasi yang mengubah struktur politik, ekonomi, dan sosial di Afrika, serta pembentukan koloni-koloni yang dipimpin oleh kekuatan kolonial Eropa. Selain itu, interaksi antara para penjelajah Eropa dengan bangsa Afrika juga mempengaruhi kedua belah pihak, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Praktik kolonialisme Eropa, seperti perdagangan budak, eksploitasi sumber daya alam, dan penindasan politik, menyebabkan penderitaan dan ketidaksetaraan di antara penduduk asli Afrika. Namun, interaksi tersebut juga membawa pertukaran budaya dan pengetahuan antara Eropa dan Afrika. Penjelajahan Belgia, Perancis, Inggris, dan Portugal di Afrika masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda. Penjelajahan Belgia terutama terkenal karena eksploitasi brutal di Kongo, sementara Perancis menerapkan kebijakan asimilasi budaya dan politik yang merugikan bagi bangsa Afrika. Inggris, di sisi lain, memiliki kepentingan ekonomi dan politik yang besar di Afrika, terutama dalam perdagangan budak dan ekspansi imperialis. Sedangkan Portugal, sebagai negara Eropa yang pertama kali menjelajahi Afrika, membawa perubahan signifikan dalam perdagangan, agama, dan budaya di benua tersebut. Secara keseluruhan, penjelajahan dan penjajahan Eropa di Afrika meninggalkan warisan yang kompleks dan kontroversial, dengan dampak yang masih dirasakan hingga saat ini dalam bentuk ketidakstabilan politik, ketidaksetaraan ekonomi, dan pertentangan budaya.

K. Latihan

Kerjakanlah Latihan berikut ini dengan jawaban yang tepat!

1. Apa yang menjadi tujuan penjelajahan orang Eropa di Afrika?
2. Bagaimana dampak kedatangan Orang Eropa di Afrika?
3. Bagaimana interaksi yang terjadi antara penjelajah Eropa dengan bangsa Afrika?
4. Bagaimana penjelajahan Belgia Di Afrika?
5. Bagaimana penjelajahan Perancis Di Afrika?
6. Bagaimana penjelajahan Inggris Di Afrika?
7. Bagaimana penjelajahan Portugal Di Afrika?
8. Konsekuensi politik dari kedatangan orang eropa di Afrika dan perubahan sosial dan budaya akibat penjelajahan Eropa?

L. Rujukan

Darsiti, S. (2012). *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Ombak.

Fitzgibbon, K. (2003). Modern Day Slavery? The Scope of Trafficking in Persons in Africa. *African Security Review*.

Hadi, F. S. (2023). PADROADO REAL: ORGANISASI MISI KATOLIK DI BAWAH BENDERA PORTUGIS. *Historia Vitae*.

Hadiyanto. (2014). REPRESENTASI KOLONISASI TERHADAP MASYARAKAT KULIT HITAM AFRIKA DALAM NOVEL THINGS FALL APART KARYA CHINUA ACHEBE. *HUMANIKA*.

M. ADRIANSAH AKBAR P, D. A. (2017). Konsep Pascakolonial dalam Pemikiran Afrosentrisme Kwame Anthony Appiah. *repository.ugm.ac.id*.

Manning, P. (2004). *Francophone Sub-Saharan Africa: 1880-1995*. Cambridge: Cambridge University.

Nugraha, M. (2015). Perbudakan Modern (Modern Slavery) Analisis Sejarah dan Pendidikan. *Jurnal T-Turats*.

Putri, G. S. (2011). KRISIS FASHODA (1898) : KONFLIK ANTARA INGGRIS DAN PERANCIS DALAM MEMPEREBUTKAN HEGEMONI DI SUDAN. *Fakultas Ilmu Sosial*.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin.

Riyadi. (2016). *Sejarah Afrika Dari Masa Kuno Sampai Modern*. Surabaya: Unessa Press.

Siradag. (2014). Understanding French Foreign and Security Policy towards. *Afro Eurasian Studies Journal*.

Sulistiowati, I. (2020). GEJOLAK POLITIK DAN EKONOMI AFRIKA PASCA PERANG DUNIA II. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.

Vansina, J. (1974). The Dictionary and the Historian. *History in Africa*.